

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan kembali dana masyarakat memiliki peranan yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara baik secara mikro maupun makro. Terlebih setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2015 lalu, telah membawa kawasan Asia Tenggara ini ke dalam integrasi perekonomian yang berbentuk pasar tunggal, maka industri perbankan syariah juga memerlukan langkah-langkah strategis untuk pengembangan ke depannya.¹

Pertumbuhan yang signifikan pada industri perbankan syariah pada dekade ini pun mengalami perkembangan yang pesat di kawasan ASEAN seiring dengan perkembangan perekonomian global dan juga dipengaruhi oleh politik, budaya, geografis, pertahanan dan keamanan. Perkembangan ini pun juga tidak lepas dari bukti nyata ketahanan bank syariah saat menghadapi krisis keuangan yang pernah terjadi dua kali pada tahun 1998 dan 2009.²

Di Indonesia regulasi mengenai bank Syariah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama dan menurut jenisnya

¹ Azwar, Publikasi Artikel. *Retrieved from Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan: <http://www.bppk.kemenkeu.go.id>, 2015*

² Bank Indonesia, *Stabilitas Sistem Keuangan: Bank Indonesia*. etrieved from Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>, 19 Agustus 2009

terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai Bank devisa dan Bank nondevisa. Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas.

Berdasarkan data *World Islamic Banking Competitiveness Report 2016* pertumbuhan aset perbankan secara internasional hingga tahun 2014 menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang cukup besar hingga 16%. Sedangkan, untuk pertumbuhan di kawasan ASEAN sendiri, Indonesia menunjukkan pertumbuhan aset sebesar 9% di mana lebih tinggi daripada Malaysia sebesar 7%.⁴

Laporan *Islamic Finance Country Index 2017*, Indonesia menempati peringkat yang fluktuatif selama rentang tujuh tahun belakangan ini di mana pada tahun 2017 Indonesia menempati peringkat ketujuh Meskipun berdasarkan peringkat tersebut Indonesia menempati urutan ketujuh Akan tetapi, dari sisi pengembangan keuangan syariah, Indonesia dinilai masih lebih unggul dibandingkan dengan negara lain seperti Iran, Malaysia, dan Arab Saudi. Hal ini dikarenakan perbankan syariah di Indonesia lebih banyak berbasis pada sektor riil

³ Andri Soemitra, *Bank Lembaga Keuangan Syariah, Cetakan 2*, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2016), hlm.58

⁴ Ernst&Young, *World Islamic Banking Competitiveness Report, 2016*

dibandingkan dengan negara lain yang lebih memfokuskan pada sektor keuangan.⁵ Dalam *World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*, Indonesia mencatatkan median pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 9% selama rentang tahun 2010 hingga 2014. Oleh karena itu, perbankan syariah di Indonesia kini dituntut agar mampu bersaing dengan perbankan syariah negara lainnya.

Untuk dapat bersaing, tentu saja setiap Bank harus memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan membuat Bank memiliki reputasi yang baik di mata stakeholders (pemegang saham, konsumen, pekerja, perusahaan pengguna/mitra, dan pemerintah). Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.⁶

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia kesehatan bank yang digunakan sebagai sarana penetapan dan

⁵ H. Alamsyah, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*, 2012, hlm 1-8

⁶ Fitra Hayati, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia*. (Skripsi S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, 2013), hlm 1

implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.⁷

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memiliki suatu kontrol mengeluarkan kebijakan untuk diterapkan pada masing-masing lembaga keuangan, termasuk kinerja keuangan suatu lembaga keuangan. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan Bank tersebut. Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMELS. Peraturan ini tercantum pada PBI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Dalam kebijakan ini tingkat kesehatan Bank diukur berdasarkan rasio *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *Earning* (permodalan), *Likuidity* (likiuditas), *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas terhadap resiko pasar). Rasio tersebut pada akhirnya disempurnakan dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011.

Pada 31 Desember 2013 Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menandatangani Berita Acara Serah Terima pengalihan fungsi pengaturan dan pengawasan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan, dengan demikian segala tugas pengawasan terhadap individual bank (mikroprudensial) dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sedangkan Bank Indonesia bertugas untuk melakukan

⁷ Totok Budisantoso, Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006). hlm98

pengawasan terhadap makroprudensial. Dengan adanya peralihan fungsi pengaturan dan pengawasan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Bank Indonesia membuat Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC. Pada tahun 2014 Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode RGEC. Adapun tujuan dari dibuatnya Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tersebut adalah agar bank dapat mengidentifikasi lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan manajemen resiko yang lebih baik, sehingga diharapkan nantinya dapat menentukan solusi terbaik untuk membuat kebijakan yang lebih baik untuk Bank Syariah kedepannya.⁸

Bank yang dikatakan sehat merupakan Bank yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Tolak ukur suatu Bank dapat dikatakan sudah menjalankan fungsinya dengan baik bukan hanya sebatas pada laporan keuangan tahunan, dapat menjalankan fungsi intermediasi, penyaluran dana ke sektor produktif dan lain sebagainya tetapi juga keberhasilan lembaga dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan kualitas kinerja dan seluruh kepentingan serta harapan dari *stakeholder* terhadap bank syariah dapat dilihat dari penilaian kinerja bisnis dan kinerja sosial yang dikembangkan secara komprehensif. Kinerja bisnis bagi bank

⁸ Defri Duantika, *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Berdasarkan RGEC dan Islamicity Performance Index*, 2015.hlm 4

syariah diantaranya bisa diwakili dalam beberapa variabel dalam pengukuran kesehatan finansial bank syariah. Sedangkan untuk melihat kinerja sosial perlu dikembangkan sebuah model penilaian yang dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang diharapkan bisa mengcover kepentingan dan harapan dari manajemen, pegawai, pemegang saham, pemegang rekening investasi *mudharabah*, pemegang rekening *wadiah*, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.⁹

Sebagai lembaga keuangan syariah yang sedang tumbuh dan berkembang, bank syariah membutuhkan sebuah kontrol atau evaluasi agar semakin berkembang dan mencapai tujuan. Mengukur kinerja lembaga keuangan syariah saat ini dipandang penting karena ada tumbuh kesadaran dari masyarakat muslim untuk menilai sejauh mana lembaga-lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah telah mencapai tujuannya.¹⁰ Sesuai dengan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan telah direview oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) prinsip yang harus diikuti pada transaksi syariah meliputi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*adalah*), kemaslahatan (*mashlahah*), keseimbangan (*tawazun*), universalisme (*syumuliyah*).

Bank BRI Syariah sebagai salah satu bank terbesar pertumbuhannya sangat signifikan sejak tahun 2007. Meskipun Bank BRI Syariah adalah bank yang

⁹ Sulistiyono, *Pengukuran Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)*, 2012

¹⁰ Lutfiandari dan Septiarini, *pendekatan RGEC dan islamicity performance indeks*, 2016, hlm 431

tergolong masih baru tapi pertumbuhannya tergolong cukup baik. Seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia yang beragama Islam dari tahun ke tahun.

Saat ini Bank BRI Syariah menjadi bank Syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Berikut adalah data untuk mengetahui Kinerja keuangan di suatu Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital (CAR)* pada PT. Bank Indonesia Syariah, Tbk. Priode 2009-2018

Tabel 1.1
Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital (CAR)
pada PT. Bank Indonesia Syariah, Tbk. Priode 2009-2018

Priode	NPF	FDR	GCG	ROA	BOPO	CAR
2009	1,07%	120,98%	2,32%	0,53%	97,50%	17,04%
2010	2,14%	95,82%	1,61%	0,35%	98,77%	20,62%
2011	2,12%	90,55%	1,55%	0,20%	99,25%	14,74%
2012	1,89%	100,96%	1,38%	1,19%	86,63%	11,35%
2013	3,26%	102,70%	1,35%	1,15%	90,42%	14,49%
2014	3,65%	93,90%	1,74%	0,08%	93,77%	12,89%
2015	3,89%	84,16%	1,61%	0,77%	93,79%	13,94%
2016	3,19%	81,42%	1,60%	0,95%	91,33%	20,63%
2017	4,75%	71,87%	1,57%	0,51%	95,34%	20,05%
2018	4,97%	75,49%	1,54%	0,43%	95,32%	29,72%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan dan Laporan Good Corporate Governance PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk. Priode 2009-2018

Evaluasi kinerja adalah salah satu metode untuk mengukur pencapaian perusahaan berbasis pada target-target yang disusun diawal. Hal ini menjadi bagian

penting control pengukur yang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerja di masa depan. Dalam Islam, evaluasi kinerja sangat dianjurkan. Konsep mushabahah merupakan representasi yang mendasar dari evaluasi kinerja, yang bias diterapkan untuk individu maupun perusahaan. Hal ini kemudian menjadi landasan filosofis penting mengapa perlu dilakukan evaluasi kinerja bagi bank syariah.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan dalam persaingan perbankan. Persaingan yang ketat ditunjukkan oleh persaingan antara Bank Persero atau Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional. Persaingan ini terlihat dari besarnya total aset, penghimpunan dana pihak ketiga, dan pemberian pembiayaan. Menghadapi persaingan yang ketat, menjaga atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan merupakan tuntutan untuk dapat bertahan dalam persaingan.

Tuntutan menjaga kepercayaan para *stakeholder* dan masyarakat membuat Bank harus menjaga kinerjanya, bukan hanya dilihat dari aspek keuangan saja tetapi juga fungsi sosial yang wajib dilaksanakan. Untuk itu peneliti menggunakan metode RGEC untuk menganalisis kinerja keuangan pada salah satu bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah ***Analisis Implementasi Metode RGEC untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. periode 2009-2018).***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya terfokus untuk menjelaskan Analisis Implementasi Metode RGEC untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. periode 2009-2018). Dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Risk Profile* yang diwakili oleh NPF dan FDR terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018?
2. Bagaimana pengaruh *GCG* terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Earnings* yang diwakili oleh RoA dan BOPO terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* yang diwakili oleh NPF dan FDR terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018;

3. Untuk mengetahui pengaruh *Earnings* yang diwakili oleh ROA dan BOPO terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018;
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap Kinerja kesehatan keuangan pada Bank BRI Syariah periode 2009-2018;

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Sebagai wadah untuk mengaplikasikan berbagai teori yang didapat selama mengikuti kuliah baik secara formal maupun informal;
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan akademisi khususnya mahasiswa program studi Manajemen Keuangan Syariah;
2. Kegunaan Sosial
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi manajemen untuk menghadapi kekurangan yang dihadapi sehingga dapat diambil keputusan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja;
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan apakah suatu bank dinyatakan layak atau tidak sebagai tempat yang dituju untuk menginvestasikan dananya;